

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Jihad dalam perspektif Al-Qur'an (Jihad in the perspective of the Qur'an)

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Husni, Muhammad
Publisher	State Institute of Islamic Studies (IAIN Sunan Kalijaga)
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-04 08:52:35
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181378

JIHAD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Muhammad Husni

Al-Qur'an sebagai sumber hidayah dan petunjuk hidup dan kehidupan umat Islam berisi berbagai macam prinsip tentang usaha-usaha dan upaya-upaya yang perlu serta harus dilakukan untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran yang dibawanya (Al-Qur'an). Persoalan-persoalan yang bertalian dengan ide-ide yang berisi gagasan-gagasan revolusioner tentang penumbuhan dan pengembangan kebenaran ajaran-ajarannya dipaparkan di dalam berbagai ayat yang dikandungnya.

Jihad yang menjadi tema pembahasan tulisan ini, merupakan salah satu prinsip dasar sekaligus metode yang digariskan oleh Al-Qur'an, untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran yang diajarkannya. Sebagai suatu label spesifik yang menjadi identitas perjuangan hidup seorang muslim, jihad mendapat perhatian yang cukup besar dari Al-Qur'an. Hingga hampir pada setiap surah-surah Madaniyyah terdapat ayat-ayat yang berisi perintah atau dorongan-dorongan untuk melakukan jihad.

Mengingat luasnya ruang lingkup kajian, penulis hanya akan membatasi pembahasan tema jihad ini pada masalah-masalah: *pengertian jihad, macam-macam jihad dan tujuan-tujuan jihad.*

I

Kata *jihad* merupakan bentuk masdar dari kata: **جاهد** yang berakar dari kata: **جهد**
yang ekuivalen dengan kata: **بذل الوسع والطاقة**

artinya pengerahan segenap usaha dan kemampuan.¹ Didalam Al-Qur'an istilah jihad ini dipergunakan dengan pengertian-pengertian sebagai berikut:

¹ Rasyid Ridha, *Al-Manar*, juz X (Mesir: Maktabah al-Qahirah, t.t) hlm. 635.

- a. Mengerahkan kemampuan disertai dengan kekuatan secara mutlak.² Pengertian ini terlihat pada konteks firman Allah Swt. dalam surah al-'Ankabut ayat 8 yang berbunyi:

وانجاهدك لتشرك بي ما ليس به علم فلا تطعهما

- b. Perjuangan menegakkan dan meninggikan agama Islam secara mutlak.³ Pengertian ini terlihat pada surah al-'Ankabut ayat 69 sebagai berikut:

والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبيلنا

- c. Pengerahan kemampuan secara maksimal dalam menghadapi dan menolak musuh. Dalam hal ini jihad dilakukan terhadap 3 macam musuh, yaitu:

1. Jihad terhadap musuh yang nampak nyata;
2. Jihad terhadap syetan;
3. Jihad terhadap hawa napsu.⁴

Kriteria-kriteria tentang ketiga macam musuh ini direferensikan dari Al-Qur'an pada surah-surah berikut ini:

1. Surah al-Hajj ayat 78: **وجاهدوا في الله حق جهاده**

2. Surah at-Taubah ayat 41:

وجاهدوا بأموالكم وأنفسكم في سبيل الله

3. Surah al-Anfal ayat 72:

إن الذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا بأموالهم وأنفسهم في سبيل الله

Khusus mengenai kalimat: **حق جهاده** yang terdapat pada surah al-Hajj ayat 78 tersebut di atas, Az-Zumahsyari mengemukakan bahwa di dalamnya terkandung makna yang mengisyaratkan untuk melakukan jihad selain dengan mencurahkan segenap upaya dalam menghadapi musuh-musuh Allah Swt. juga terkandung isyarat untuk

² Muhammad 'Izzah Daruzah, *Ad-Dustur al-Qurani wa as Sunnah an-Nabawiyah fi Syuun al-Hayah*, juz I (Mesir: Al Babi al-Halabi, 1966) hlm. 388.

³ Muhammad 'Izzah Daruzah, *ibid*.

⁴ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran* (Mesir: Al-Babi al-Halabi, 1961) hlm. 100.

menjalankan semua perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya termasuk hawa napsu.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka nampaklah bahwa istilah *jihad* mengandung cakupan makna lebih luas dari pada istilah **الغزو** atau **الحرب** yang juga digunakan oleh Al-Qur'an dalam kaitannya dengan upaya-upaya menegakkan agama Allah. Hal ini juga tergambar dari banyaknya penggunaan ungkapan istilah *jihad* di dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan kedua istilah tersebut di atas. Di dalam Al-Qur'an terdapat kurang lebih 30 ayat yang secara langsung menggunakan kata-kata *jihad*, baik dalam bentuk *amr*, *madhi*, *mudhari'* maupun bentuk *mashdar*. Ayat-ayat tersebut tersebar baik di dalam surah-surah yang termasuk pada kategori Makkiyyah maupun Madaniyyah.

Perincian ayat-ayat yang secara langsung menggunakan kata-kata *jihad* dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. *Surah-surah Makkiyyah*: al-'Ankabut ayat 6,8 dan 69; al- An'am ayat 110; an-Nahl ayat 38 dan 110; Luqman ayat 15; al-Fathir ayat 42.
- b. *Surah-surah Madaniyyah*: at-Taubah ayat 16,19,20,24,41,44,73, 79,81,86, dan 88; al-Baqarah ayat 218; Ali Imran 142; al-Hajj ayat 78; al-Anfal ayat 74 dan 75; at-Tahrim ayat 9; ash-Shaf ayat 11; an-Nur ayat 35.

Dalam pada itu, kata **الحرب** hanya digunakan oleh al-Qur'an pada 4 ayat, yaitu surah al-Maidah ayat 64; surah al-Anfal ayat 57; surah Muhammad ayat 4; surah al-Baqarah ayat 229; sedang kata hanya digunakan pada 1 ayat, yaitu pada surah Ali Imran ayat 156.

Disamping itu, Al-Qur'an juga menggunakan kata-kata **الغزو** yang dikaitkan dengan kalimat **وسبيل الله** pada berbagai ayat. Ini berarti bahwa **القتال** hanya merupakan salah satu cara di dalam berjihad. Sama halnya dengan penggunaan ungkapan **الإنفاق** dalam kaitannya dengan kalimat *fi sabilillah*, menunjukkan bahwa *infaq* merupakan salah satu cara dalam berjihad.

Ini berarti bahwa baik **القتال** maupun **الإنفاق** sama dengan **الجهاد**, tapi tidak sebaliknya.

Kesamaan pengertian antara kedua ungkapan tersebut, yaitu kata **القتال** dan **الإنفاق** dengan **الجهاد** terlihat antara lain pada ayat-ayat berikut ini:

1. Surah al-Anfal ayat 72: **إن الذين آمنوا وهاجروا وجاهدوا بأموالهم وأنفسهم في سبيل الله**

⁵ Az-Zumahsyari, *Al-Kasysyaf*, juz III (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1966) hlm.

2. Surah al-Baqarah ayat 190:

وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم

3. Surah al-Baqarah ayat 261:

مثل الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله كمثل حبة أنبتت سبع سنابل

4. Surah at-Taubah ayat 41:

انفروا خفافا وثقالا وجاهدوا بأموالكم وأنفسكم في سبيل الله

Ayat-ayat tersebut diatas mengaitkan antara *jihad*, *qital* dan *infaq* dengan kalimat *fi sabilillah*. Ini menunjukkan bahwa *infaq*, dan *qital* merupakan bagian dari *jihad*; sedang *jihad* merupakan sebagian dari pada *fi sabilillah*.

Mungkin timbul pertanyaan tentang apakah sebenarnya *fi sabilillah* itu? Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat kita ambil dari firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an surah al-An'am ayat 151 sampai dengan ayat 153 sebagai berikut:

قل تعالوا أتت ما حرم ربكم عليكم، ألا تشركون به شيئا وبالوالدين إحسانا ولا تقتلوا أولادكم من إناق نحن نرزقكم وإيآهم، ولا تقربوا الفواحش ما ظهر منها وما بطن، ولا تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق، ذلكم وصيكم به لعلكم تعقلون ؛ ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن حتى يبلغ أشده، وأوفوا الكيل والميزان بالقسط لا نكلف نفسا إلا وسعها وإذا قلتم فاعدلوا ولو كان ذا قرى وبعهد الله أوفوا، ذلكم وصيكم به لعلكم تذكرون ؛ وأن هذا صراطي مستقيما فاتبعوه، ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله ذلكم وصيكم به لعلكم تتقون ؛

Ayat-ayat ini secara cukup jelas menggambarkan bahwa *sabilullah* itu adalah *menegakkan da'wah Islamiyyah dengan se baik-baik dan se sempurna-sempurnanya*.

Jadi *jihad* hanya merupakan salah satu cara di dalam menegakkan *sabilillah*.

II

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu, bahwa *jihad* itu tidak hanya dilakukan terhadap musuh-musuh yang nampak nyata, tetapi juga terhadap hawa napsu dan syetan, maka *jihad* itu dapat dibagi menjadi 3 macam sebagai berikut:

1. *Jihad terhadap hawa napsu*

Yang dimaksud dengan *jihad terhadap hawa napsu* adalah kesungguhan upaya seseorang untuk menyerahkan totalitas pribadinya se mata-mata ikhlas kepada Allah Swt. Hal ini perlu dilakukan sebagai fundamen dasar bagi *jihad-jihad* lainnya.

Jihad terhadap hawa napsu ini dilakukan dengan tujuan untuk membebaskan jiwa dari pengaruh dominasinya serta kecenderungan-kecenderungan syahwatnya. Jiwa diarahkan semata-mata untuk menumbuhkan, mengembangkan dan mempertahankan kebenaran hanya karena mengharapkan keredhaan Allah Swt.

Jihad terhadap hawa napsu ini diisyaratkan oleh 2 ayat yang sangat mirip berikut ini:

1. Firman Allah Swt. pada surah al-Anfal ayat 72:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

2. Firman Allah Swt pada surah at-Taubah ayat 20:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ

Kedua ayat ini nampak sangat mirip, pada hal isyarat makna yang dikandungnya berbeda.

Peletakan kalimat *وَسَبِيلِ اللَّهِ* setelah *بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ* pada surah al-Anfal adalah merupakan pujian bagi mereka yang berjihad sekaligus dengan mengorbankan harta bendanya, bukan mereka yang berjihad

dengan niatan untuk mencari harta. Ayat ini ditujukan kepada sekelompok sahabat Nabi Saw. yang hanya melakukan tindakan penawanan, bukan pembunuhan terhadap musuh dengan harapan agar mereka memperoleh harta pampasan. Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang berbunyi:

تريدون عرض الدنيا والله يريد الآخرة والله عزيز حكيم
 لولا كتاب من الله لمسكم فيما أخذتم عذاب عظيم : فكلوا
 مما غنمتم حلالا طيبا واتقوا الله إن الله غفور رحيم :

Maka didahulukannya kalimat *dengan harta mereka dan jiwa mereka* sebelum kalimat *fi sabilillah* tujuannya adalah agar kaum muslimin menyadari bahwa apa yang mereka korbankan berupa harta dan jiwa di jalan Allah itu lebih utama dari pada mendahulukan perolehan harta duniawi yang hanya bersifat sementara.⁶

Pada surah at-Taubah ayat 20 seperti dikemukakan di atas, kalimat *فسيبيل الله* didahulukan daripada kalimat *بأمرهم وأنفسهم* mengisyaratkan bahwa setelah beriman, tindakan utama yang perlu dilakukan adalah berjihad *fi sabilillah* dalam arti yang se luas-luasnya, termasuk jihad terhadap hawa napsu. Isyarat tentang hal ini dapat kita pahami dari rangkaian ayat-ayat sebelumnya pada surah yang sama, antara lain sebagai berikut:

أجعلتم سقاية الحاج وعمارة المسجد الحرام كمن آمن بالله
 واليوم الآخر وجاهد في سبيل الله لا يستونون

Disamping itu, di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai ayat yang mendorong orang-orang mu'min agar selalu membebaskan jiwanya dari kemungkinan terjerumus ke dalam dominasi hawa napsu serta memper-turutkan segala kecenderungan-kecenderungan. Ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

وذر الذين اتخذوا دينهم لعبا ولهوا وغرتهم الحياة الدنيا
 (الأأنعام : ٧)
 فأعرض عمن تولى عن ذكرنا ولم يرد إلا الحياة الدنيا (النجم ٢٩)

⁶ Al-Khatib al-Iskafi, *Durrah at-Tanzil wa Ghurrah at-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Afaq al-Lakikah, 1973) hlm. 189.

Pentingnya melawan hawa napsu ini juga terlihat pada banyaknya ayat-ayat yang berisi dorongan untuk bersabar dalam segala hal. Sebab, sabar merupakan salah satu sifat yang dapat membentengi seseorang dari setiap gangguan hingga ia akan bisa selamat dan mencapai apa yang menjadi tujuannya. Sifat sabar itu juga merupakan salah satu senjata yang paling ampuh dalam melawan hawa napsu. Hal ini diisyaratkan di dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 153 sampai dengan ayat 157 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
 الصَّابِرِينَ ۖ وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ
 أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ۖ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ
 وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرِاتِ، وَبَشِّرِ
 الصَّابِرِينَ ۖ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
 إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ۖ

Jadi jelaslah bahwa jihad terhadap hawa napsu merupakan salah satu bagian dari pada jihad menurut pandangan Al-Qur'an.

2. Jihad terhadap syetan

Salah satu musuh terbesar bagi seseorang mu'min adala syetan. Allah Swt. memerintahkan setiap mu'min agar syetan diperangi dan dimusuhi dengan kekuatan ekstra, artinya lebih siap dan lebih waspada dari pada menghadapi kaum kafir yang jelas nampak sebagai musuh. Sebab, syetan tidak pandang bulu dalam menaklukkan manusia serta tidak dapat diketahui strategi dan taktiknya.

Hal ini diisyaratkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an surah al-A'raf ayat 27 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ

Pada surah yang sama ayat 11 sampai dengan ayat 18 juga ditunjukkan betapa dahsyatnya tipu daya yang dilakukan syetan dalam memperdayakan manusia.

ولقد خلقناكم ثم صورناكم ثم قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس لم يكن من الساجدين ۖ قال ما منعك ألا تسجد إذ أمرتك ۖ قال أنا خير منه خلقتني من نار وخلقته من طين ۖ

Tipu daya dan perlawanan syetan serta kemampuannya untuk menaklukkan manusia, kecuali hamba-hamba Tuhan yang benar-benar beriman, juga ditunjukkan pada surah al-Isra ayat 61 sampai dengan ayat 65 sebagai berikut:

وإذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس قال
أأسجد لمن خلقت طينا... إن عبادي ليس لك عليهم
سلطان، وكفى بربك وحكيلا.

Kemudian pada surah al-Baqarah ayat 208 dan surah an-Nur ayat 21 kita juga diingatkan agar syetan dimusuhi dan jangan diikuti bujuk rayunya. Kedua firman Allah Swt. tersebut adalah sebagai berikut:

يا أيها الذين آمنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات
الشیطان إنه لكم عدو مبين (البقرة: ٢٠٨)
يا أيها الذين آمنوا لا تتبعوا خطوات الشيطان ومن يتبع
خطوات الشيطان فإنه يأمر بالفحشاء والمنكر... (النور: ٢١)

Untuk dapat memenangkan jihad terhadap syetan, tidak ada jalan lain kecuali dengan benar-benar mengikuti segala petunjuk dari Allah Swt. dan menjauhi segala laranganNya. Dan kita harus selalu waspada bahwa salah satu senjata yang dipergunakan oleh syetan untuk mengalahkan manusia adalah hawa napsu yang terdapat di dalam diri setiap manusia. Peringatan tentang hal ini dapat kita lihat pada firman Allah Swt. antara lain sebagai berikut:

1. Surah al-An'am ayat 71

قل أندعو من دون الله ما لا ينفعنا ولا يضرنا ونردّ على
أعقابنا بعد إذ هدانا الله كالذي استهوته الشياطين في
الأرض ...

2. Surah az-Zukhruf ayat 36 sampai dengan 38

ومن يعش عن ذكر الرحمن نقيض له شيطانا فهو له قرين
وإنهم ليصدونهم عن السبيل ويحسبون أنهم مهتدون
حتى إذ جاءنا قال يا ليت بيني وبينك بعد المشرقين
فبئس القرين

3. Surah an-Nazi'at ayat 40

وأما من خاف مقام ربه ونهى النفس عن الهوى فإن الجنة
هي المأوى

Jadi jelaslah bahwa syetan merupakan salah satu musuh yang harus dihadapi dengan melakukan jihad terhadapnya.

3. *Jihad dengan harta*

Dalam berbagai ayat Al-Qur'an kita ditunjukkan bahwa jihad tidak bisa dipisahkan dengan materi atau harta. Bahkan penyebutan *بأموالهم* didahulukan daripada penyebutan *بأنفسهم*. Ini menunjukkan bahwa harta benda merupakan salah satu sarana mutlak dalam melakukan jihad. Bahkan harta benda itu merupakan salah satu rukun dalam berjihad.⁷

Disamping itu, didahulukannya penyebutan *harta* daripada *jiwa* dalam ayat-ayat jihad menunjukkan bahwa harta itu termasuk *saudara kandung* daripada jiwa di mana sebagian orang sangat berat untuk suka rela dalam membelanjakannya dalam berjihad. Pada hal kekuatan materi seringkali dapat dijadikan untuk membuat musuh merasa gentar dalam menghadapi lawannya.

⁷ Al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim* (Madinah: Dar al-Fikr, 1976) hlm.300.

Selain daripada itu, kekuatan harta benda sangat diperlukan baik ketika berlangsungnya pertempuran melawan musuh yang nampak nyata (orang-orang musyrik dan kaum kafir) maupun dalam proses persiapannya.

Hal ini dapat kita lihat pada isyarat-isyarat yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, antara lain:

1. Surah ash-Shaf ayat 10 dan 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ
الْأَلِيمِ ۖ تُوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ...

2. Surah al-Anfal ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ
بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ ... وَمَا تَنْفَقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي اللَّهِ يُوَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ

Kedua ayat ini dapat dijadikan sebagai dasar bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara jihad dengan kemampuan materi atau harta benda. Oleh karena itulah, maka harta benda merupakan bagian daripada jihad fi sabilillah.

Di sinilah kita melihat betapa Agungnya Allah Swt. dalam mendorong dan memotivisir kaum muslimin untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah dengan menyatakan bahwa antara dirinya dengan Allah Swt. terdapat hubungan yang se akan-akan bersifat niaga, di mana Allah menjamin keuntungan yang akan mereka peroleh. Hal ini dinyatakan di dalam Al-Qur'an surah at-Taubah ayat 111 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ
الْجَنَّةَ يقاتلون في سبيل الله ...

Ayat ini merupakan pernyataan yang paling dalam dan paling indah dalam mendorong kaum muslimin dalam berjihad.⁸

Jadi jelaslah bahwa selain berjihad terhadap hawa napsu dan syetan, jihad dengan harta benda mutlak diperlukan dalam membela dan menegakkan Agama Allah Swt.

III

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu kita dapat menyimpulkan bahwa jihad dalam Islam tidak dikenal kecuali dalam rangka *membela, mempertahankan* dan *mengembangkan agama Allah Swt.* Atau dengan kata lain, jihad itu ditujukan untuk mengembangkan da'wah Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, maka untuk mengetahui tujuan-tujuan jihad kita tidak bisa melepaskan diri dari tujuan disyari'atkannya jihad itu sendiri, yaitu *keleluasaan* dan *kebebasan* dalam mengembangkan da'wah Islam.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikemukakan terdahulu kita dapat mengetahui bahwa tujuan jihad itu dapat dikelompokkan menjadi 2 tujuan sebagai berikut:

1. *Menolak dan menghadapi musuh*

Yang dimaksud dengan musuh di sini adalah musuh kebenaran yang selalu melakukan dan menyebarkan kerusakan di muka bumi.

Disyari'atkannya jihad adalah karena Islam tidak pernah mau berkompromi dengan apa saja yang merendahkan kebenaran, apapun bentuknya. Watak agama ini adalah revolusioner dalam arti tidak akan pernah henti-hentinya dalam menata kehidupan manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan fitrah kesuciannya.

Jihad disyari'atkan untuk membendung dan memberantas unsur-unsur yang merusak sendi-sendi kebenaran. Sebab, jika tidak demikian, maka akan meluaslah kerusakan dan kezaliman di muka bumi.

Hal ini dapat kita lihat dari firman Allah Swt. yang mengisyaratkan bahwa agama itu perlu kekuatan yang melindunginya dari segala macam ancaman, baik ancaman fisik maupun ancaman ideologi. Isyarat tentang hal ini dapat kita lihat pada firmanNya dalam surah al-Hajj ayat 38 sampai dengan ayat 41 sebagai berikut:

⁸ Az-Zamahsyari, *op.cit.*, juz II, hlm. 216.

إِنَّ اللَّهَ يَدْفَعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ
 أَذِنَ لِلَّذِينَ يَقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ
 الَّذِينَ أَخْرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ بغيرِ حَقِّ إِلَّا أَن يَقُولُوا رَبَّنَا اللَّهُ
 وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَهَدَّمتِ صَوَامِعُ وَبِيْعٌ
 وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمَ اللَّهِ كَثِيرًا وَلِيُنصِرَنَّ اللَّهُ
 مَن يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Ayat-ayat tersebut di atas merupakan ayat pertama diizinkan-nya kaum muslimin untuk melakukan jihad dalam arti penggunaan kekuatan, baik dalam bentuk fisik, harta maupun jiwa. Menurut Ibn. Katsir, jihad seperti ini sangat diperlukan bagi setiap umat, agar kebenaran tetap dapat dipertahankan.⁹

2. Pemeliharaan Kebebasan Mengembangkan Da'wah

Tujuan yang kedua ini bukan dimaksudkan untuk memaksa orang untuk memeluk agama Islam. Tapi ditujukan untuk mengembangkan *tujuan fi sabilillah* dalam arti yang seluas-luasnya.

Dalam hubungan ini, setiap umat Islam punya tanggung jawab untuk mengembangkan da'wah ini kepada setiap manusia pada segala tempat dan waktu. Ini artinya setiap muslim tidak boleh berpangku tangan dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh Islam. Bahkan ini merupakan suatu kewajiban, sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing (Lihat *Al-Qur'an*, S.3:104; S.3:110; S.22:38,41 dan 78).

Di samping itu, terdapat berbagai ayat-ayat lainnya yang memerintahkan agar Nabi Saw. dan orang-orang mukmin berjihad dengan menyebarkan da'wah ini kepada segenap manusia. Ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Surah al-Maidah ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

⁹ Ibn. Katsir, *Tafsir Ibn. Katsir*, juz III (Beirut: Dar al-Afkar, 1966) hlm.226.

2. Surah asy-Syura ayat 7

وكذلك أوحينا إليك قرآننا عربياً لتنذر أم القرى ومن حولها

Ayat-ayat tersebut diatas dapat dijadikan sebagai dasar argumentasi bahwa salah satu tujuan jihad itu adalah pemeliharaan kebebasan pengembangan da'wah. Menurut Muhammad Daruzah, tujuan pemeliharaan kebebasan pengembangan da'wah ini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam jihad. Sebab, jika hal ini tidak terjamin maka akan terbukalah kesempatan bagi para musuh kebenaran untuk melakukan aksi-aksinya.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa salah satu tujuan jihad itu adalah *terjaminnya pemeliharaan kebebasan pengembangan da'wah* dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan kata lain, nilai-nilai yang terkandung di dalam kalimat *fi sabilillah* dapat dikembangkan dengan seluas-luasnya.

Sebagai penutup dari uraian-uraian yang dikemukakan terdahulu, berikut ini akan kami sampaikan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Jihad di dalam al-Qur'an adalah pengerahan segenap kemampuan dalam menegakkan dan meninggikan agama Islam, baik ketika menghadapi musuh-musuh yang nampak nyata maupun yang tidak nampak.
2. Jihad merupakan salah satu cara di dalam mempertahankan, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai *fi sabilillah* dalam arti yang se luas-luasnya.
3. Jihad merupakan bagian dari ajaran-ajaran al-Qur'an yang harus senantiasa dilakukan oleh setiap Muslim, baik dengan hartanya maupun dengan segenap totalitas pribadinya.

DAFTAR BACAAN

- Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Mesir: al- bi al-Halabi, 1961
- Al-Khatib al-Iskafi, *Durrah at-Tanzil wa Ghurrah at-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Afaq al-Lakikah, 1973
- Al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, Madinah: Dar al-Fikr, 1976
- Az-Zumahsyari, *Al-Kasysyaf*, juz III, Mesir : Musthafa al-Halabi, 1966
- Ibn. Katsir, *Tafsir Ibn. Katsir*, juz III, Beirut: Dar al-Afkar, 1966
- Darazah, Muhammad 'Izzah, *Ad-Dustur al-Qurani wa as-Sunnah an-Nabawiyah fi Syuun al-Hayah*, Mesir: al-Sabi al-Halabi, 1966
- Rasyid Ridha, *Al-Manar*, juz X, Mesir: Mushthafa al-Halabi, 1966